

REFLEKSI ATAS PENDEKATAN INTEGRATIF PENDIDIKAN KARAKTER UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA*)

Yeremias Jena

Fakultas Kedokteran
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

yeremias.jena@gmail.com

ABSTRACT

Atma Jaya Catholic University of Indonesia (UAJ) perceives the whole process of education as a systematic process to form excellent character, whether through curricular, cocurricular and extracurricular activities. Instead of designing a specific course that teaches the formation of character, UAJ maximizes the three activities (curricular, cocurricular and extracurricular) through an integrative approach to forming the excellent character. Integrative character of education presupposes the operation of a model or particular “software” in any phase of learning called dialogue-affirmation-action. The question of whether the approach to learning and character models is quite successful in UAJ is still to be proven. Nevertheless, what has been done so far placed UAJ on the right track. Careful planning and quick decision at university level regarding the existence of character building center will ensure the success of character education in UAJ.

Key words: character education, integrative approach, honesty, dialogue, confirmation, action

PENDAHULUAN

Pada hari pendidikan nasional dan kebangkitan nasional 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta seluruh masyarakat mewujudkan pendidikan karakter. Mengutip Aristoteles, Presiden SBY mengatakan, “Keunggulan manusia terletak pada kehebatan berpikir dan kehebatan karakter. Sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu pengetahuan, melainkan juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, yang unggul, dan yang mulia” (Yudhoyono, 2011). Jika arah pendidikan karakter di Indonesia adalah pembentukan karakter unggulan, acuan kepada pemikiran Aristoteles tepat adanya. Bagi Aristoteles, pendidikan karakter dipahami sebagai pembentukan kepribadian yang

*) Data-data yang digunakan dalam tulisan ini diambil dari buku *Best Practices of Character Building: Kejujuran sebagai Budaya Akademik* (2011). Buku ini merupakan naskah tulisan Drs. Kasdin Sihotang, M.Hum, Drs. Petrus Pius Salamin, MsocSc, Yeremias Jena, M.Hum, Ratri Atmoko Benedictus, M.Psi, dan Dr. Magdalena S. Halim, Psi. Pembahasan atau uraian atas data-data tersebut adalah murni karya penulis.

berkeutamaan (*virtuous character*). Dalam buku kedua *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menulis, “Keutamaan moral dibentuk oleh kebiasaan, etos ... Secara alamiah kita dilengkapi dengan kemampuan keutamaan dan kebiasaan menjadikan kemampuan ini sempurna dan memuaskan. Keutamaan ... kita peroleh pertama-tama dengan melakukannya ... orang menjadi ahli bangunan dengan membangun rumah dan seorang pemain harpa dengan bermain harpa. Kita pun melakukan pengendalian diri dengan melakukan pengendalian diri dan menjadi pemberani dengan melakukan tindakan-tindakan yang berani” (Aristoteles, 2004: 29--30).

Ditempatkan dalam konteks pembentukan pribadi berkeutamaanlah, pendidikan karakter mendapatkan maknanya yang sejati. Jika sekarang pemerintah RI gencar mengkampanyekan pentingnya pendidikan karakter, tujuan yang hendak dicapai pastilah pembentukan pribadi berkeutamaan. Dalam arti itu, pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan keutamaan. Menjadi orang Indonesia yang berkeutamaan (berkeutamaan) diharapkan dapat mengatasi berbagai dekadensi moral yang sedang menggerogoti kehidupan berbangsa, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, rendahnya daya saing, minimnya solidaritas sosial, serta menguatnya kebencian antaretnik dan agama. Selaku agen pelaksana pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengusulkan keutamaan-keutamaan, seperti berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab, tangguh, kompetitif, jujur, cerdas, dan peduli sebagai karakter-karakter bangsa yang harus ditanamkan selama periode 2005-2025 (DIKTI, 2011:18--19).

Itu artinya setiap institusi pendidikan yang ada di bawah Kemendiknas harus menjadikan program ini sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter unggul di lingkungannya masing-masing. Bagaimana dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta (UAJ)? Sejauh manakah pendidikan yang diselenggarakan di UAJ adalah proses penanaman nilai dan pembentukan karakter? Apakah seluruh proses pendidikan di UAJ sudah sejalan dengan cita-cita dan harapan negara?

Sebagai sebuah kajian reflektif, tulisan ini, pertama-tama, akan mendeskripsikan sejauh mana praktik pendidikan di UAJ yang mengarah pada pembentukan karakter. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan metode apa yang digunakan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Lazimnya sebuah refleksi kritis, akan diusulkan hal-hal yang masih harus dilakukan demi penyempurnaan proses pembentukan karakter di lingkungan UAJ.

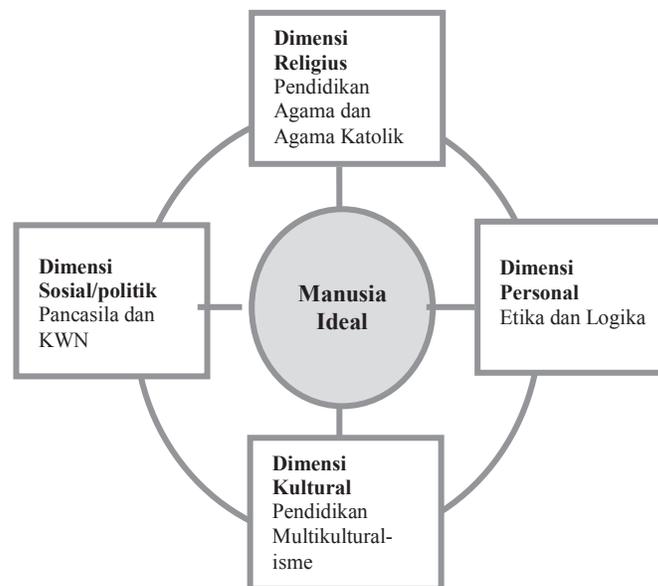
Pendidikan Karakter di UAJ

Tidak ada mata kuliah khusus pendidikan karakter di UAJ memudahkan universitas ini menjalankan seluruh proses pendidikan sebagai pembentukan karakter. Sebagaimana tampak dalam model pembentukan karakter berupa lingkaran, seluruh aktivitas kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler merupakan proses terintegrasi demi mewujudkan insan yang cerdas (*being smart*), berkeutamaan (*being good*), dan warga negara yang siap memajukan bangsanya (Sihotang, 2011:5).

Sebenarnya, berbagai kegiatan kurikuler didesain sebagai medium pembentukan karakter. Kegiatan-kegiatan kurikuler tersebut dirancang berdasarkan pemahaman filosofis akan kesejatiannya diri manusia, yakni sebagai makhluk yang berdimensi personal, religius, sosial-politik, dan kultural (lihat Gambar 1). Rancangan kegiatan kurikuler dimaksud untuk mewujudkan manusia multidimensi semacam ini. Demikianlah, pembentukan manusia sebagai pribadi dilakukan melalui pendidikan etika dan logika. Kenyataannya, kedua mata kuliah inilah yang selama ini

menjadi ciri khas UAJ. Watak religius manusia dibentuk melalui mata kuliah pendidikan agama dan pendidikan agama Katolik. Dimensi sospol insani ditanamkan melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sementara insan kultural dibentuk melalui pendidikan multikultural dan dialog budaya (Sihotang, 2011: 23--32).

Tidak hanya kegiatan kurikuler, seluruh kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler pun dirancang sebagai medium pembentukan karakter. Hal ini nyata dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, baik yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat, bakat, dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa, maupun pengabdian pada masyarakat. Keempat bidang kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga semua mahasiswa terlibat di dalamnya. Melalui kegiatan-kegiatan inilah mahasiswa melatih dirinya menjadi insan-insan yang berwatak mulia, yang siap membangun dirinya menjadi pribadi unggul demi kebaikan dirinya, keluarga, dan masyarakat (Sihotang, 2011:32).



Gambar 1: Empat dimensi utama pengembangan kepribadian di UAJ (Sihotang 2011:24)

Seluruh kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mengarah pembentukan karakter sudah diuraikan dalam buku *Best Practices of Character Building* (2011). Paparan yang sangat singkat mengenai pendidikan sebagai pembentukan karakter melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler tersebut menyisakan dua pertanyaan yang harus ditelusuri lebih dalam. *Pertama*, pendekatan apa yang diterapkan yang menjamin bahwa seluruh kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler tersebut merupakan proses pembentukan karakter? *Kedua*, apa yang menjadi perangkat lunak yang memastikan terlaksananya proses pembentukan karakter tersebut?

Pendekatan Integratif

Menurut Davis (2003:32--57), pendidikan karakter umumnya dilaksanakan melalui tiga cara, yakni pendidikan moral di kelas, pembentukan pribadi bermoral di luar kelas, dan pendidikan karakter yang memadukan peran institusi pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan karakter secara formal di kelas melalui instruksi prinsip-prinsip moral oleh agama, etika, atau dalam konteks Indonesia adalah pembelajaran Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Kewiraan, dan semacamnya, mengandung kelemahan mendasar karena mementingkan aspek kognitif. Sebagaimana dideskripsikan di atas, mengetahui sesuatu yang baik tidak menjamin baiknya tindakan secara moral. Di lain pihak, melepaskan diri dari peran pembentukan karakter dan memberikannya kepada masyarakat atas nama ideologi apa pun sama artinya dengan menelanjangi tujuan pendidikan sebagai pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan watak.

Pendidikan karakter, dengan demikian, merupakan perpaduan antarberbagai elemen dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah/universitas maupun di luar sekolah (keluarga dan masyarakat). Inilah pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang melibatkan seluruh pihak terkait di dalam proses pendidikan, yakni orang tua, masyarakat, dan pendidik. Dalam konteks seperti inilah UAJ memosisikan seluruh proses pembentukan karakter sembari mengamini pendapat Anne Lockwood, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter di zaman modern seharusnya dirancang “... *in cooperation with other community institutions, to shape directly and systematically the behaviour of young people by influencing explicitly the non-relativistic values believed directly to bring about that behaviour*” (Arthur 2008:90--91).

Terhadap pertanyaan pertama yang penulis ajukan di atas, praktik selama ini di UAJ menunjukkan bahwa pembentukan karakter dijalankan secara integratif. Jadi, pendekatannya bersifat intergatif. Pendekatan ini dinilai sebagian praktisi pendidikan modern sebagai unggul karena mengintergrasikan penanaman nilai ke dalam seluruh proses pendidikan. Dewasa ini umumnya orang menghindari pendidikan karakter sebagai instruksi prinsip-prinsip moral secara formal dengan melepas tanggung jawab pembentukan watak kepada orangtua dan masyarakat. James Arthur, misalnya, mengatakan bahwa praktik pendidikan karakter dewasa ini (1) terjadi melalui sebuah program yang didesain oleh lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan institusi-institusi terkait; (2) bertujuan untuk membentuk perilaku kaum muda secara langsung dan sistematis; (3) dilaksanakan dengan cara menanamkan dan memengaruhi perilaku peserta didik agar dapat merealisasikan nilai unggulan tertentu (Arthur, 2008:91).

Itulah landasan teoretis mengapa pendekatan integratif dipilih, dan memang sesuai dengan cita-cita pembentukan karakter di UAJ. Pendekatan integratif ini memang unggul karena tidak hanya mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pembentukan karakter, tetapi juga memosisikan peserta didik sebagai subjek atau pribadi yang memiliki kemampuan mengorientasikan diri ke tindakan yang benar berdasarkan pengetahuan akan yang benar dan salah (*cognitive developmentalist theory*), memengaruhi (*influencing*) atau apa yang sering disebut sebagai pemodelan (*role model*), tokoh anutan, konfirmasi tindakan, pemotivasian perilaku demi tercapainya *moral courage*, penciptaan iklim atau budaya moral, dan sebagainya (Arthur, 2008:92).

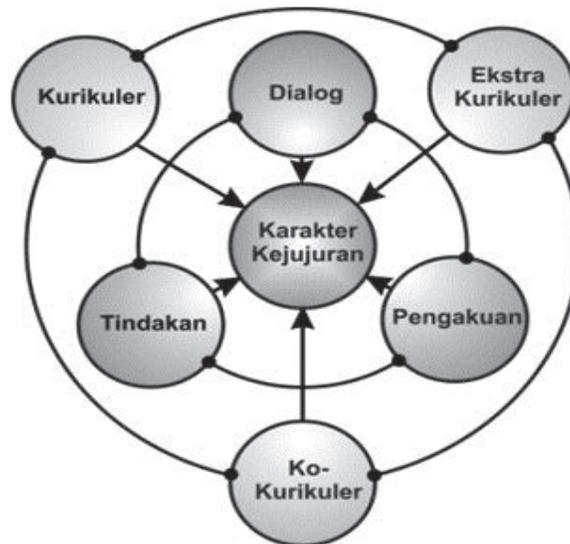
Kemendiknas, melalui Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, mengusulkan model pendekatan “asimilatif” yang jika dicermati sebenarnya sama dengan yang dipraktikkan di UAJ, karena menekankan aspek keterpaduan (DIKTI, 2011:50). Artinya, pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata kuliah independen selevel dengan kuliah Pancasila, Agama, Pendidikan

Kewarganegaraan, Etika, atau Multikulturalisme. Pendidikan karakter merupakan pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan akademik, baik aktivitas kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, seluruh anggota komunitas akademik (mahasiswa, dosen, dan karyawan kependidikan) adalah agen pembentuk kepribadian (Sihotang, 2011:17--39).

Pertanyaan kedua yang penulis ajukan di atas harus dijawab di sini. Jika pendekatannya bersifat integratif, dibutuhkan perangkat lunak yang membuat seluruh kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler benar-benar terintegrasi dan terarah pada pembentukan karakter. Perangkat lunak itu harus dioperasikan oleh seluruh peserta pendidikan di lingkungan UAJ setiap kali melakukan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Perangkat lunak itu bernama model. Ibarat roh yang menggerakkan, perangkat lunak itu tidak berwujud, tetapi realisasinya nyata dalam setiap aktivitas pendidikan di UAJ.

MODEL SEBAGAI ROH PENGGERAK

Seluruh aktivitas yang berlangsung dalam tiga *locus operandi* kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler hanya dapat menjadi momen pembentukan karakter jika ada model tertentu sebagai roh penggerakannya. Dengan “model” dimaksudkan sebagai “pola atau rencana untuk mencapai sesuatu” dengan catatan bahwa hal yang ingin dicapai itu merupakan karakter-karakter unggulan. Sebagaimana tampak dalam Gambar 2, ada tiga model atau roh yang mengintegrasikan seluruh kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan karakter. Keempat model itu adalah dialog, pengakuan, dan tindakan. Sementara itu, karakter unggul yang hendak diwujudkan berada di tengah selaku tujuan tertinggi seluruh proses pendidikan.



Gambar 2. Model pendidikan karakter di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. Sumber: Sihotang dkk (2011: 18)

Gambar 2 menegaskan bahwa karakter kejujuran dan karakter-karakter lainnya hanya dapat terbentuk jika seluruh kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler “mengoperasikan” *dialog*, *tindakan*, dan *pengakuan*. Praktiknya berupa penegakan peraturan yang sudah ada atau

berdasarkan integritas. Yang penting ketiga unsur dalam model ini (dialog, pengakuan, dan tindakan) dijalankan secara konsisten. Dengan penegakan peraturan dimaksud sebagai upaya menegakkan disiplin berdasarkan peraturan kampus yang sudah disosialisasikan dan disetujui. Sementara itu, pendekatan integratif dimaksud untuk menyebut mereka yang sudah tidak bermasalah lagi dengan peraturan karena memandang ketaatan pada peraturan sebagai bagian hakiki dari pembentukan dirinya. Jika penegakan disiplin mengutamakan hukuman kepada pelanggar dan penghargaan kepada petaat, pendekatan integritas lebih menonjolkan upaya mempertahankan iklim moral yang sudah tercipta sambil memperbanyak tokoh anutan di antara peserta didik.

Agar tidak salah mengerti, setiap kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai proses pembentukan karakter di UAJ dipraktikkan baik berdasarkan pendekatan penegakan disiplin maupun pendekatan integratif. Dalam *locus* kurikuler, misalnya, penegakan disiplin (kepatuhan pada peraturan) merupakan aspek integral seluruh proses pembentukan karakter. Misalnya, mahasiswa harus menyerahkan tugas tepat waktu, tidak boleh mencontek saat ujian. Meskipun demikian, karena perkembangan moral mahasiswa juga melampaui tahap kepatuhan pada peraturan, pendekatan integritas menjadi hal yang tidak dapat disepelekan. Mahasiswa jenis ini adalah pelaku moral yang otonom dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Motivasi berperilaku baik pada level ini tidak lagi demi menaati peraturan, tetapi karena nilai-nilai intrinsik dalam peraturan itu sendiri, yakni sebagai sarana yang membantu dirinya mencapai kebahagiaan. Pada level inilah sebetulnya pembentukan karakter diarahkan.

Itu menyangkut konsep. Dalam praktik, kedua dimensi ini dapat tumpang tindih. Meskipun demikian, jika kedua dimensi ini (kepatuhan dan integritas) hadir dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, pembentukan karakter wajib mempraktikkan dialog, pengakuan, dan tindakan (Noddings, 2008:161--174). Tidak hanya pendidikan formal yang wajib dijalankan secara dialogis, pembentukan karakter pun demikian. Seorang pendidik dapat saja mengkontekstkan isi pengajarannya dengan dengan situasi aktual tertentu, mengajukan problem-problem sosial atau dilema moral tertentu dan memecahkannya bersama mahasiswa. Nilai-nilai yang mendasari karakter unggulan tertentu di balik setiap masalah sosial dapat digali dan ditemukan bersama-sama. Dialog juga menjadi bagian integral dari kepatuhan atau koreksi atas ketidakpatuhan pada peraturan. Diharapkan hukuman tidak menjadi tujuan tertinggi dalam pembentukan karakter, tetapi sarana demi memulihkan kembali hubungan individu dengan komunitas (Davidson, 2008:93).

Hal yang sama juga terdapat pada aspek pengakuan (*confirmation*) dan tindakan (*action*). Dalam arti yang positif, pengakuan berarti menerima nilai-nilai unggulan pembentukan karakter, menginternalisasikannya, dan menjadikannya sebagai prinsip tindakan. Sementara itu, secara negatif, pengakuan berarti kesadaran menerima kesalahan setelah dialog antarberbagai pihak dalam proses pendidikan karakter. Dalam arti yang positif, tahap internalisasi segera diikuti oleh dorongan semangat, dukungan, pendampingan, dan peneguhan dari komunitas, bahwa nilai-nilai unggulan, watak terpuji, dan semacamnya pantas menjadi bagian hakiki nilai pribadi. Pada tahap ini, tidak hanya peran *role model* menjadi penting, tetapi juga perlunya memberi dukungan dan semangat kepada mereka yang secara konsisten berperilaku secara moral. Sementara itu, pengakuan pada tahap hukuman atau koreksi karena pelanggaran peraturan diikuti oleh dorongan, semangat, dan motivasi bahwa seseorang dapat keluar dari kesulitan setia pada peraturan tersebut.

Menurut Kevin Ryan dan Thomas Lickona, tahap pengakuan memiliki dimensi afektif (emosional) yang sangat kuat. Tahap ini menjadi krusial karena mampu menjembatani pengetahuan kognitif (proses dialog) dengan tindakan (Davidson, 2008:93). Entah melalui pendekatan berbasis kepatuhan atau integritas, muara dari seluruh proses pendidikan karakter adalah tindakan (*action*). Jika pengetahuan kognitif dalam pendidikan formal tidak sanggup memicu tindakan moral, dialog dan pengakuan diyakini mampu melakukannya. Dalam pemikiran Kevin Ryan dan Thomas Lickona, dialog (*knowledge*) dan pengakuan (*feeling*) sanggup menciptakan perasaan simpati, kepedulian (*care*), dan kasih terhadap sesama yang dapat menjadi “*essential bridge to moral action*” (Davidson, 2008:93).

Bagaimana dengan aspek tindakan (*action*)? Keberhasilan pendidikan karakter pada akhirnya ditentukan oleh bagaimana seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai unggul yang diketahuinya. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa setiap tindakan moral sangat ditentukan oleh kehendak (*will*), kompetensi, dan kebiasaan (*habit*) seseorang (Davidson, 2008:94). Pembentukan karakter yang mengedepankan dialog akan mampu meningkatkan kompetensi atau pengetahuan akan yang baik dan buruk secara moral. Aspek pengakuan (*confirmation*) akan memupuk afeksi dan memperkaya rasa (kalbu) yang penting bagi tindakan. Masih sejalan dengan tradisi pendidikan karakter Aristotelian, proses dialog dan pengakuan merupakan upaya pembiasaan untuk berperilaku dalam cara tertentu. Kompetensi memberi alasan mendasar mengapa sebuah tindakan bermoral itu perlu, sementara afeksi memperteguh kehendak.

Tidak dipungkiri, deskripsi ini bersifat *das sein* dan *das sollen* sekaligus. Kegiatan-kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di UAJ memang telah dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Berbagai upaya penanaman nilai pun telah dijalankan. Hasilnya dilihat dari indikator keberhasilan pembentukan watak unggul sebagaimana ditulis oleh Sihotang dkk. (2011:83,92). Meskipun demikian, perangkat lunak atau roh penggerak yang menyatukan berbagai aktivitas kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler ke arah pembentukan karakter tampak belum maksimal dijalankan.

Ketiga aspek yang ditonjolkan sebagai roh penggerak dalam tulisan ini bukan satu-satunya “alat” pengintegrasikan pendidikan karakter. Pendidikan modern yang menekankan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) sebetulnya juga menjadi perangkat lunak pengintegrasikan. Apa pun perangkat pengintegrasikan, yang penting sudah tercapai kesadaran bahwa seluruh proses pembelajaran – entah digerakkan oleh dialog-pengakuan-tindakan atau SCL – adalah pembentukan karakter. Karena ini, bukan sekadar urusan dosen atau tenaga kependidikan sebagai pribadi, tetapi urusan bersama; karena itu, dibutuhkan perencanaan dan rekayasa sistemik untuk mewujudkannya.

Jika pendidikan di UAJ dilaksanakan sebagai proses pembentukan karakter, apakah ada karakter unggulan tertentu yang ditonjolkan? Nilai-nilai utama yang dikembangkan di UAJ antara lain kristianitas, unggul, profesional, dan peduli. Nilai-nilai inilah yang akan direalisasikan dalam pembentukan karakter. Demikianlah, seorang lulusan UAJ diharapkan akan menjalankan hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Kristianitas, memiliki watak yang unggul, profesional, dan peduli kepada sesama. Sementara itu, sebagai pendidik di unit MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), kami memandang perlu menonjolkan pembentukan nilai kejujuran sebagai dasar bagi pembangunan watak-watak lainnya.

Uraian berikut ini akan menjelaskan mengapa karakter kejujuran sebaiknya didahulukan sebagai fondasi bagi pembentukan karakter lainnya. Bagian ini pertama-tama tidak dimaksud

sebagai deskripsi praktik pendidikan karakter yang sedang terjadi di UAJ, tetapi lebih sebagai usul. Karena itu, uraiannya lebih teoretis dan filosofis, terutama untuk membuktikan bahwa watak kejujuran adalah fondasi dari segala watak lainnya.

KEJUJURAN SEBAGAI DASAR SELURUH PEMBENTUKAN KARAKTER

Ditempatkan dalam kerangka transformasi karakter unggulan (cerdas, jujur, peduli, dan tangguh) menjadi budaya akademik sebagaimana diidealkan Dikti (2011:49), pengalaman UAJ menunjukkan bahwa di satu pihak transformasi itu terjadi secara bertahap, tetapi di lain pihak dibutuhkan kebijakan tertentu untuk menentukan manakah karakter unggulan yang harus didahulukan pembentukannya karena menjadi syarat bagi pembentukan karakter-karakter lainnya. Bagi UAJ, kejujuran merupakan karakter mendasar yang menjadi syarat terbentuknya karakter-karakter lainnya. Dengan kata lain, di atas karakter kejujuranlah karakter-karakter lainnya dibentuk (Sihotang dkk., 2011:51--64).

Alasan filosofis dan teologis menjelaskan mengapa kejujuran dianggap sebagai karakter dasar bagi pembentukan karakter-karakter lainnya. Menurut Thomas Aquinas (2007), kejujuran adalah “keadaan terhormat” atau sifat “pantas dihormati”. Melanjutkan tradisi pemikiran Aristoteles, Thomas Aquinas juga berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan tertinggi yang ingin dicapai manusia. Demi mencapai tujuan ini, manusia berusaha menjadi pribadi berkeutamaan. Kejujuran merupakan keutamaan dasar yang dikejar manusia bukan demi tujuan-tujuan lainnya, tetapi demi kejujuran itu sendiri. Kejujuran, pertama-tama, adalah keutamaan intelektual, yakni kemampuan mengakumulasi pengetahuan demi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi, pengetahuan yang berkeutamaan itu juga memampukan manusia untuk memilah-milah tindakan manakah yang sungguh-sungguh membawa kepada kebahagiaan dan manakah yang hanya mendatangkan kenikmatan belaka, seperti kekayaan, kemakmuran, dan nama baik. Mengikuti tradisi pemikiran Thomas Aquinas, manusia seharusnya bertindak sesuai dengan nalarnya. Nalar mengarahkan perilaku. Nalarlah yang memurnikan motivasi tindakan. Dalam bertindak, setiap orang seharusnya mendeteksi secara jujur motivasi tindakannya, apakah bertindak karena dorongan nalar dan suara hati demi mencapai kebahagiaan (*rational appetite*) atau dorongan perasaan/nafsu (*sensitive appetite*) demi tujuan-tujuan lain di luar kebahagiaan.

Dalam praktik, kejujuran –terutama kejujuran akademik– menjadi dasar terbentuknya budaya akademik. Budaya akademik hanya dapat terwujud jika dalam mencari kebenaran sebagai hakikat dunia akademik, setiap orang dituntut “*to integrate our intellectual life within a whole life requires that we situate our intellectual pursuits within a broader motivational structure. We must monitor our intentions for seeking knowledge, the methods we employ and the use to which such knowledge is put, and we must evaluate the relative importance of the truth we do obtain*” (Wood, 2008:55).

Itu berarti para pencari kebenaran tidak dapat mementingkan dirinya dengan mencari pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan harus berimplikasi praktis karena pikiran rasional kita yang mempertanyakan dan mencari sesuatu itu diposisikan dalam konteks sosial yang lebih luas serta menimbang selalu alasan pengejaran pengetahuan dan tujuan akhir yang hendak diwujudkan. Dalam konteks ini, pencari pengetahuan memiliki tanggung jawab moral ketika dia mengejar pengetahuan. Mengejar pengetahuan, menurut Wood, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan berkeutamaan. “*Seeking truth appropriately is a matter of seeking it in the right*

way, for the right reason, using the right methods and for the right purposes” (Wood, 2008:57). Dalam konteks ini Wood benar ketika menekankan pentingnya menimbang elemen-elemen seperti maksud (*intention*), metode (*methods*), dan kegunaan (*use*) dalam setiap upaya pencarian kebenaran. Pengetahuan dan kebenaran harus dicari dengan intensi yang benar, diterapkannya metode keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diterapkan demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Sebaliknya, alasan teologis pun menegaskan mengapa kejujuran harus ditempatkan sebagai dasar bagi pembentukan karakter-karakter lainnya. Orang Kristiani memahami kejujuran, termasuk kejujuran intelektual, sebagai bagian integral hidupnya. Tradisi kekristenan mengajarkan bahwa setiap usaha mengejar kebenaran selalu merupakan partisipasi dalam rencana dan penyelenggaraan Ilahi. Berperilaku jujur berarti merepresentasikan diri dan seluruh pemikiran secara jujur, termasuk mengakui keterbatasan pikiran dan potensi kekeliruan yang melekat di dalamnya. Sikap inilah yang kemudian menjadikan pencari kebenaran sebagai pribadi yang rendah hati dan mengakui keterbatasan-keterbatasannya (Wood, 2008:70).

Budaya akademik seharusnya dibangun di atas fondasi kejujuran, yaitu setiap pelaku pendidikan memahami diri sebagai pencari kebenaran dengan keterbatasan-keterbatasannya; karena itu, harus terbuka kepada kerja sama dengan orang lain, pentingnya memiliki motivasi yang tepat dalam pencarian kebenaran, dan terbuka kepada Tuhan, Sang Sumber Kebenaran. Pribadi jujur yang sanggup memurnikan motivasi tindakan akan memudahkan pembentukan karakter-karakter unggulan lainnya.

PENUTUP

Tulisan ini telah mendeskripsikan praktik pendidikan karakter di UAJ, pendekatan apa yang digunakan, dan perangkat lunak atau model apa yang dioperasikan demi menjamin proses pendidikan tersebut mengarah ke pembentukan karakter. Karena pendekatan integratif yang dipilih, tulisan ini berusaha membuktikan keunggulan pendekatan tersebut. Harus diakui, tidaklah mudah mempraktikkan dialog, pengakuan, dan tindakan dalam setiap proses pengajaran, terutama pengajaran yang konten materinya sangat padat. Itu sangat dirasakan oleh rekan-rekan pengajar ketika dituntut untuk menyelesaikan konten pembelajaran sebagaimana dituntut kurikulum. Karena itu, dibutuhkan perubahan cara berpikir dan menghayati profesi kependidikan, terutama peralihan dari pendidik sebagai pentransfer pengetahuan kepada pendidik selaku mitra yang bertumbuh dan berkembang bersama meraih pengetahuan dan pribadi berkeutamaan. Dalam arti itu, harus disepakati bahwa perangkat pengintegrasinya tidak harus dialog-pengakuan-tindakan, tetapi juga SCL, dan semacamnya.

Yang mendesak sekarang adalah menyediakan semacam pusat pembentukan karakter di lingkungan UAJ. Di pusat inilah akan didesain proses pengintegrasian pendidikan sebagai pembentukan karakter, pelatihan dosen, penyediaan sarana pendukung pendidikan (terutama SCL), penelitian pendidikan karakter, dan semacamnya. Karena proses pembentukan karakter menuntut bersinerginya seluruh fakultas, seluruh bagian, dan seluruh unit, perencanaan yang sifatnya sistemik serta keputusan yang tepat pada tingkat universitas menjamin terselenggaranya pendidikan karakter yang integratif tersebut.

PUSTAKA ACUAN

- Aquinas, Thomas. 2007. *Summa Theologia, Second Part of the Second Part, Question 145*. New York: Cosimo Inc.
- Aristoteles. 2000. *Nicomachean Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arthur, James. 2008. "Traditional approaches to character education in Britain and America." Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Davis, Michael. 2003. "What's Wrong with Character Education?" *American Journal of Education*, 110(1): 32--57.
- Davidson, Matthew, Lickona, Thomas, and Khmelkov, Vladimir. 2008. "Smart & good schools: a new paradigm for high school character education." Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. New York: New York.
- DIKTI. 2011. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Naskah Akademik.
- Edwards, Paul. 2006. "Mimesis." Dalam *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillian.
- Homiak, Marcia, "Moral Character". <http://plato.stanford.edu/archives/spr2011/entries/moral-character/>, (7 Desember 2011)
- Jay Wood, W. 2008. *Epistemology. Becoming Intellectually Virtuous*. Illinois: InterVarsity Press.
- Kelly, Michael. 2008. "Mimesis". Dalam *The Encyclopedia of Aesthetics*. Oxford: Oxford University Press.
- Lorenz, Hendrik, "Ancient Theories of Soul." <http://plato.stanford.edu/archives/sum2009/entries/ancient-soul/> (8 Desember 2011).
- Noddings, Nel. 2008. "Caring and moral education." Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Plato (2011), "Arsip Sejarah Plato." Dalam <http://www-history.mcs.st-andrews.ac.uk/Societies/Plato.html> (8 Desember 2011).
- Rakhmat, Ioanes. 2009. *Sokrates dalam Tetralogi Plato. Sebuah Pengantar dan Terjemahan Teks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sihotang, Kasdin, dkk. 2011. *Best Practices of Character Building. Kejujuran sebagai Budaya Akademik*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tudball, Libby. 2007. "Whole-School Approaches to Values Education: Models of Practice in Australian Schools." Dalam *Values education and lifelong learning*, New York: Springer.
- Yudhoyono, Soesilo Bambang. "Pentingnya Pendidikan Karakter". <http://www.presidentri.go.id/index.php/fokus/2011/05/20/6825.html> (7 Desember 2011).